

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Undang- Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>1</sup>

Film ialah karya seni yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya<sup>2</sup>

Film adalah sebuah representasi yang memperlihatkan suatu proses yang di mana arti atau *meaning* di produksi dengan menggunakan bahasa dan, dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk dapat mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari objek yang nyata.<sup>3</sup>

Ada banyak genre film yang dapat dinikmati oleh para penikmat film, salah satu genre yang banyak peminatnya ialah film horor. Biasanya film yang bergenre horor sering menyajikan hal-hal yang berhubungan dengan dunia lain selain dunia manusia atau disebut dunia gaib. Di Indonesia sendiri, di beberapa film horor banyak mengandung unsur kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam unsur kepercayaan animisme dan dinamisme sendiri masih menganggap adanya kekuatan

---

<sup>1</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 91

<sup>2</sup> Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal, *Studi Semiotika Pierce Pada Film Dokumenter "The Look of Silence: Senyap"*, Jurnal Komunikasi, Vol. 11:2 (2 April 2017), hlm. 138

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 139

yang tersembunyi pada benda mati dan kepada unsur kekuatan gaib di segala tempat yang dapat membantu mereka dalam mencapai sesuatu.<sup>4</sup>

Hal demikian juga sering terjadi di kehidupan nyata. Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa barang-barang bersejarah atau barang bekas peninggalan leluhur dianggap keramat dan memiliki kekuatan magis yang dapat membawa kebaikan bagi yang meyakini atau justru sebaliknya akan berdampak buruk jika orang tersebut tidak menghormati atau memperlakukan barang tersebut dengan semena-mena.

Kesamaan dari kepercayaan animisme dan dinamisme ini ialah keduanya sama-sama mempercayai adanya kekuatan lain selain Tuhan. Kepercayaan animisme adalah kepercayaan terhadap suatu makhluk halus atau roh manusia yang sudah meninggal. Sedangkan dinamisme mempercayai bahwa suatu benda memiliki kekuatan gaib yang diyakini ada di dalam benda tersebut, contohnya pohon tua, batu besar, benda keramat seperti pedang keris atau cincin batu akik dan lainnya.

Berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, maka kepercayaan mengesakan Allah terkadang menjadi tidak murni lagi karena tercampur dengan keyakinan terhadap benda keramat, baik benda mati maupun benda hidup<sup>5</sup>. Dapat kita artikan bahwa hal tersebut adalah perbuatan yang menyekutukan Tuhan atau syirik.

Sedangkan menurut Al-Qur'an perbuatan dosa syirik adalah dosa yang sulit di ampuni oleh Allah SWT, karena dosa syirik merupakan perbuatan yang menyekutukan dan meragukan kekuasaan Allah SWT, bahkan haram baginya untuk menyentuh surga jika ia meninggal dalam keadaan belum bertobat kepada Allah SWT sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah berikut:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ يَوْمًا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

*“Sesungguhnya orang yang berbuat syirik terhadap Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah*

<sup>4</sup> Ridwan Hasan, *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh*, Vol. XXXVI No. 2 Juli-Desember 2012, hlm. 284

<sup>5</sup> Ahmad Zainuri, M. Anang Sholikhudin, *Multikulturalisme di Indonesia: Suku, Agama, Budaya*, Journal Multicultural of Islamic Education, Vol. 1:2 (April, 2018), hlm. 137

ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun” (QS. Al-Maidah: 72).

Sedangkan pada ayat lainnya Allah SWT juga berfirman:

وَالسَّبِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar” (QS. At- Taubah: 100)

Pada ayat tersebut menunjukkan bagaimana pada saat zaman para sahabat Nabi dahulu yang pada saat itu mereka masih berada dalam kesyirikan di masa jahiliyyah. Setelah mereka menerima dan memutuskan masuk Islam dan bertaubat, yang kemudian orang-orang tersebut menjadi orang yang Allah ridhai. Dalam hal ini dapat di artikan bahwa orang yang melakukan dosa syirik akan di ampuni dosa-dosanya jika mereka melakukan taubat dengan sungguh-sungguh sebelum ajal nya tiba.<sup>6</sup>

Sebagai seorang yang memeluk agama Islam, sudah sepatutnya kita untuk taat dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah SWT. Selain menjauhi perbuatan syirik, Allah SWT juga memerintahkan umat Islam untuk menyampaikan kebaikan atau pesan-pesan dakwah kepada sesama muslim, sesama umat beragama, dan sesama manusia di mana pun ia berada. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

<sup>6</sup> Yulian Purnama, Allah Ta'ala Tidak Mengampuni Dosa Syirik, [muslim.or.id, 2 September 2021], tersedia pada situs: <https://muslim.or.id/45492-allah-taala-tidak-mengampuni-dosa-syirik.html>, di akses pada tanggal 03 Juli 2022 20:43 WIB

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa: 36)

Dalam penelitian ini, Peneliti akan mengangkat sebuah film horor yang berjudul “Perempuan Tanah Jahanam” sebagai objek penelitian peneliti dalam menggali makna atau tanda tentang kepercayaan animisme dan dinamisme yang terdapat dalam film tersebut kemudian akan di representasikan pesan dakwah yang terkandung di dalam film tersebut sebagai kritikan terhadap kepercayaan animisme dan dinamisme.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce sebagai alat untuk menganalisis dalam merepresentasikan kepercayaan animisme dan dinamisme pada film Perempuan Tanah Jahanam, Tarot dan Dukun Lintah. Charles dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas *representamen* atau *sign*, sebagai bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda, lalu *interpretant* sebagai yang merujuk kepada tanda, dan *object* atau sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan, berupa representasi mental dan juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau dalam konteks tertentu. Tanda hanya berfungsi sebagai yang menunjukkan, sedangkan si penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalaman masing-masing penafsir.<sup>7</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti mendapati rumusan masalah dalam proses penelitian ini yaitu; Bagaimana representasi pesan dakwah pada film horor Perempuan Tanah Jahanam sebagai kritik terhadap kepercayaan animisme dan dinamisme

---

<sup>7</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 21

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini yaitu; Agar dapat mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam film horor “perempuan Tanah Jahanam sebagai kritik terhadap kepercayaan animisme dan dinamisme.

### D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis, di harapkan agar penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan yang lebih bagi masyarakat mengenai animisme dan animisme serta dapat menjadi penyempurnaan atau pelurus dalam beragama bagi masyarakat yang masih mempercayai kepercayaan animisme dan dinamisme.
2. Praktis, di harapkan agar penelitian ini dapat menjadi penyempurnaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa serta agar dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya

